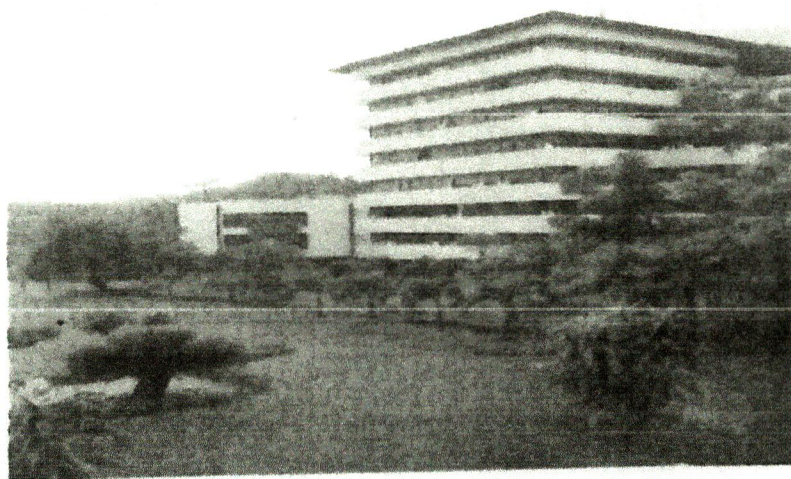


ISSN : 1693-5535

J U P I T E R

Jurnal Perpustakaan, Informasi dan Komputer



Volume VII Nomor 1
Maret 2009

UPT Perpustakaan
Universitas Hasanuddin

J U P I T E R

Jurnal Perpustakaan, Informasi dan Komputer



Vol. VII,
No 1
Maret 2009

Daftar Isi

1. Perbandingan Metode Statik & Dinamis dalam Penentuan Kestabilan Tegangan ... Oleh : <i>Mukhtar Saleh</i>	1-16
2. Pengaruh Sumber Daya Manusia & Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar Oleh : <i>Arifin, SE, MSi</i>	17-36
3. Hubungan Budaya Perusahaan terhadap Kinerja Karyawan PT Bank Pembangunan Daerah ... Oleh : <i>Muhammad Arif</i>	37-71
4. Kajian Ekonomi Usaha Ternak Kelinci ... Oleh : <i>Muh. Ridwan, S.Pt, M.Si</i>	72-84
5. Analisis Modal Kerja pada Koperasi Pegawai ... Oleh : <i>Idayanti Nursyamsi</i>	85-102
6. Faktor Keuangan untuk Pengambilan Keputusan terhadap Modal Kerja pada DOLOG Sul-Sel ... Oleh : <i>Itham Bahtiar</i>	103-119
7. Analysis The Influence of ROI & Return Market to Stock Value PT Indofood Sukses ... Oleh : <i>Suriyanti, SE, MM</i>	120-140
8. Praktik Bank Tanah bagi Pembangunan Perumahan dan Pemukiman di Perkotaan Oleh : <i>Sri Susyanti Nur, S.H., M.H.</i>	141-148
9. Studi Penentuan Nilai $^{df}/_{dt}$ Sistem Kelistrikan ... Oleh : <i>Indar Chaerah, dkk.</i>	149-163
10. Analisis Kinerja Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daya Makassar berdasarkan ... Oleh : <i>Mukhtar, SE, MM</i>	164 -177
11. Faktor-faktor Analisis Penyebab Keterlambatan Penyetoran Pajak Penerangan Jalan ... Oleh : <i>Jeni Kamase</i>	178-195
12. Kajian Efisiensi & Efektivitas Penggunaan ... Oleh : <i>Haliah</i>	196-223
13. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Layanan ... Oleh : <i>Mahlia Muis</i>	224-241

JUPITER

Jurnal Perpustakaan, Informasi dan Komputer

UPT Perpustakaan Unhas

Pelindung

Rektor Universitas Hasanuddin

Penasehat

Pembantu Rektor I

Penanggung Jawab

Kepala UPT Perpustakaan Unhas

Ketua Editor

Nurlaila Arief, SH. SIP.

Editor

Drs. Syarifuddin Atjtje, M.Si

Drs. Hidayat Taufiq

Redaktur Pelaksana

La Tommeng, S.Sos.

Pimpinan Redaksi

DR. Noer Jihad Saleh, MA.

Redaksi

Dra. Maria S. Sampe

Asmawati Mile, S.Sos.

Rasman, S.Sos.

Jamaluddin, S.Sos.

Design & Lay-Out

Nurlaila Arief

Muh. Yusuf Abbas, S.Sos.

Penerbit

UPT Perpustakaan Unhas

◇ JUPITER memuat artikel hasil penelitian dan artikel non-penelitian (konsep tentang ilmu pengetahuan, dokumentasi, informasi dan komputer) dengan *frekuensi terbit 2 (dua) kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan Maret dan Agustus.*

◇ JUPITER menerima tulisan dengan ketentuan tulisan tersebut belum pernah dimuat dan/diterbitkan sebelumnya di media mana pun.

◇ Naskah asli yang diserahkan ke redaksi Jupiter di ketik 2 spasi pada kertas kuarto maksimum 10-20 halaman dan menyertakan CD

◇ Naskah yang diterima akan diedit tanpa mengurangi maksud dari isi, demi keseragaman format.

Alamat Redaksi :

Gedung

UPT Perpustakaan Lt. 2 & 3

Kampus Tamalanrea Unhas

Jl. Perintis Kemerdekaan Km.

10 Makassar.

Telp. 0411-586026, 587027

Fax, 0411-587027

E-mail :

Library@unhas.ac.id

**KAJIAN EKONOMI USAHA TERNAK KELINCI
(STUDI KASUS DI KELURAHAN SALOKARAJA
KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG)**

**Muh. Ridwan, S.Pt, M.Si
Aslina Asnawi, S.Pt, M.Si**

*Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan,
Universitas Hasanuddin, Makassar*

ABSTRAK

Kelinci merupakan salah satu ternak yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan protein dan dalam rangka penganeekaragaman jenis makanan dari ternak. Selain itu, dapat diusahakan sebagai salah satu alternatif usaha ternak yang dapat membantu peternak dalam meningkatkan pendapatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produk dan hasil ikutan apa saja yang dimanfaatkan oleh peternak, berapa besar tingkat pendapatan peternak dan pada skala atau jumlah ternak berapa sehingga usaha ternak kelinci tersebut dikatakan menguntungkan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng karena daerah ini memiliki jumlah populasi ternak kelinci dan jumlah peternak terbesar di Kabupaten Soppeng yang dilakukan selama enam bulan. Sampel penelitian sebanyak 62 orang. Analisa data yang digunakan adalah analisa statistik deskriptif, selanjutnya menggunakan rumus pendapatan dan BEP unit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk dan hasil ikutan yang dimanfaatkan oleh peternak adalah daging untuk dikonsumsi dan feces yang dimanfaatkan untuk tanaman bunga meskipun belum dikomersialkan. Namun sebagian besar peternak tidak memanfaatkan kedua-duanya tetapi dijual baik secara langsung maupun melalui pedagang perantara. Pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak kelinci cukup besar yaitu rata-rata Rp 39 512,17 per ekor selama satu periode pemeliharaan (lima bulan). Skala usaha sebanyak dua ekor ke atas merupakan pilihan jumlah ternak yang dapat dipelihara oleh peternak untuk memperoleh keuntungan atau layak diusahakan.

PENDAHULUAN

Sub sektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan pada masa yang akan datang terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan protein hewani yang dapat diperoleh dari produk peternakan berupa daging, susu, dan telur. Selain itu membantu dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat sehingga banyak pengusaha atau masyarakat yang berupaya untuk mengembangkan usaha peternakan.

Untuk tujuan tersebut, salah satu ternak yang tidak memerlukan waktu pemeliharaan yang cukup lama adalah kelinci. Kelinci merupakan salah satu komoditas peternakan yang memiliki beberapa keunggulan yaitu : menghasilkan daging yang berkualitas tinggi dengan kadar lemak yang rendah, tidak membutuhkan areal yang luas dalam pemeliharaannya; dapat memanfaatkan bahan pakan dari berbagai jenis hijauan, sisa dapur dan hasil sampingan produk pertanian, hasil sampingannya (kulit/bulu, kepala, kaki dan ekor serta kotorannya) dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, biaya

produksi relatif murah; pemeliharannya mudah; dan dapat melahirkan anak 4 - 6 kali setiap tahunnya dan menghasilkan 4 - 12 anak setiap kelahiran (Kartadisastra, 1995).

Usaha ternak kelinci tidak berkembang pesat seperti usaha peternakan lainnya misalnya ayam, itik, kambing, sapi, kerbau, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang nilai ekonomis atau produk apa saja yang dapat dihasilkan dari ternak kelinci. Namun tidak menutup kemungkinan prospek pengembangan di masa yang akan datang cukup baik jika masyarakat mengetahui manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari usaha tersebut.

Secara umum strategi pengembangan budidaya kelinci yang selama ini dilakukan kurang diarahkan pada "penjajakan kepastian pasar" terlebih dahulu, sehingga merupakan salah satu faktor penyebab kesulitan dalam hal usaha pengembangannya. Selain itu kurang populernya daging kelinci di masyarakat. Masyarakat akan menerima atau mengembangkan budidaya ternak kelinci manakala budidaya kelinci dipandang lebih menguntungkan dibandingkan usaha lain dan dapat segera kelihatan hasil atau bukti manfaatnya.

Namun dewasa ini, usaha budidaya ternak kelinci di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Soppeng sudah banyak digeluti oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peternak yang melakukan usaha budidaya kelinci dimana populasi ternaknya pun cukup besar pula. Lokasi yang memelihara ternak kelinci di daerah tersebut berada di kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata dengan jumlah populasi sebanyak 2 051 ekor dengan rincian anak 940 ekor, muda 133 ekor dan dewasa 978 ekor (2007).

Pemeliharaan ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja baru berkembang kurang lebih empat tahun meskipun ada beberapa peternak yang sudah melakukan pemeliharaan sebelumnya dalam skala usaha kecil. Selama ini sistem pemeliharannya pun masih dikelola secara tradisional. Disisi lain, permintaan ternak tersebut cukup besar yaitu untuk kelinci dewasa kurang lebih 100 ekor per minggunya dan untuk kelinci berumur 25 hari kurang lebih 1500 ekor per minggu. Salah satu daerah pemasarannya adalah Pulau Kalimantan yang sudah berjalan selama tiga tahun.

Selain karena kurangnya pengetahuan akan nilai ekonomis ternak kelinci, kendala yang dihadapi selama ini adalah belum mampunya peternak memenuhi permintaan untuk kelinci dewasa. Selain itu, pada umumnya peternak belum mampu menaksir dengan tepat berapa jumlah pendapatan (keuntungan) yang sesungguhnya mereka peroleh dalam memelihara kelinci. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kami tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Kajian Ekonomi Usaha Ternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng".

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi produk dan hasil ikutan apa saja dari ternak kelinci yang sudah dimanfaatkan oleh peternak di Kelurahan Salokaraja Kec Lalabata, Kab Soppeng,
2. Untuk menghitung berapa besar tingkat pendapatan peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kec. Lalabata, Kab. Soppeng,

Untuk menentukan pada skala atau jumlah ternak berapa sehingga usaha ternak kelinci

tersebut dikatakan menguntungkan.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi masyarakat khususnya peternak di wilayah penelitian tentang potensi ekonomi pengembangan usaha ternak kelinci serta bagi pihak pemerintah setempat untuk melihat potensi tersebut sebagai salah satu usaha yang perlu mendapatkan dukungan dalam berbagai hal.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Salokaraja merupakan kelurahan dengan jumlah populasi ternak kelinci terbesar di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peternak kelinci yang ada di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng sebanyak 62 orang.

Oleh karena jumlah populasi tidak terlalu besar maka pengambilan sampel penelitian ini adalah sampel jenuh dimana semua jumlah populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Kuantitatif yaitu data-data yang dapat menggambarkan dan menjelaskan variabel-variabel penelitian, yang meliputi harga jual, jumlah produksi, jumlah ternak yang dipelihara, dan komponen-komponen biaya yang dikeluarkan selama melakukan budidaya ternak kelinci seperti biaya tetap (biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan) dan biaya variabel (biaya vaksin/obat-obatan, biaya pakan, serta tenaga kerja).
2. Data Kualitatif yaitu data-data yang meliputi keterangan yang diambil dari peternak ayam ras petelur tentang produk dan hasil ikutan dari ternak kelinci, dan lain-lain.

Sumber datanya adalah data primer yang bersumber dari hasil wawancara langsung kepada peternak kelinci mengenai identitas responden, jumlah kepemilikan ternak, jumlah produksi, harga jual, biaya produksi selama memelihara ternak, dan data-data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dengan bantuan kuesioner. Selain itu data sekunder yang diperoleh dari Dinas Peternakan, Biro Pusat Statistik, dan lain-lain.

Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengidentifikasi produk dan hasil ikutan dari ternak kelinci yang sudah dimanfaatkan oleh peternak di Kelurahan Salokaraja Kec. Lalabata Kab. Soppeng maka digunakan analisa statistik deskriptif (Sugiyono, 2002).

Untuk menghitung berapa besar tingkat pendapatan peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kec. Lalabata, Kab. Soppeng juga menggunakan analisa statistik deskriptif, dimana untuk mengetahui besarnya pendapatan peternak kelinci digunakan rumus pendapatan menurut Soekartawi (1995) yaitu :

$$\Pi = TR - TC,$$

dimana Π = pendapatan (Rp/tahun),

TR = total *revenue* (penerimaan) (Rp/tahun),

TC = total *cost* (biaya produksi) (Rp/tahun).

Untuk menentukan pada skala atau jumlah ternak berapa sehingga usaha ternak kelinci tersebut dikatakan menguntungkan maka digunakan rumus BEP (unit) menurut (Suratijah, 2006), yaitu :

$$\text{BEP unit (ekor)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

dimana BEP = *Break Even Point* (titik pulang pokok),

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap) (Rp/tahun),

P = *Price* (harga) (Rp/ekor),

AVC = *Average Variabel Cost* (Biaya variabel per ekor).

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Produk Kelinci dan Hasil Ikutannya**

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa produk kelinci dan hasil ikutannya yang dimanfaatkan adalah daging dan feces (Rismunandar, 1986 dan Sarwono B, 2002). Meskipun sebagian besar masyarakat atau peternak kelinci tidak memanfaatkan daging maupun feces yaitu sebanyak 35 orang (56,45%). Hal ini disebabkan karena mereka lebih banyak menjualnya kepada konsumen baik secara langsung maupun melalui perantara dalam hal ini pedagang pengumpul yang berada di wilayah tersebut. Selain itu, beberapa masyarakat tidak mengkonsumsi daging kelinci karena budaya atau kebiasaan sejak dulu yang tidak biasa mengkonsumsi kelinci. Lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Responden dan Pemanfaatan Kelinci

No	Pemanfaatannya	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Daging untuk konsumsi	6	9,68
2	Feces untuk pupuk	19	30,64
3	Memanfaatkan keduanya	2	3,26
4	Tidak memanfaatkan keduanya	35	56,45
	Jumlah	62	100

Peternak juga banyak memanfaatkan feces yang merupakan hasil ikutan kelinci sebagai pupuk tanaman, meskipun mereka tidak menjual tetapi digunakan sendiri oleh peternak. Pada umumnya tanaman yang dipupuk dengan menggunakan feces dari kelinci adalah tanaman bunga karena mereka menganggap bahwa pertumbuhan tanamannya cukup baik setelah di pupuk dengan feces kelinci. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumoprastowo, R.M (1989) yang menyatakan bahwa pupuk dari kelinci merupakan sumber zat organik, N, P, K dan Ca, karenanya pemupukan yang terus-menerus tidak membuat tanah menjadi asam.

Khasiat pupuknya tergantung pada ransumnya, campuran jerami, kelembabannya dan cara merawat pupuk itu. Selanjutnya dijelaskan Kartadisastra (1997) bahwa kotoran dan urin kelinci merupakan bahan untuk pembuatan pupuk kompos kelas satu, kotoran dan urin kelinci mengandung unsur-unsur berpotensi tinggi yang dapat digunakan sebagai bahan baku teknologi terapan seperti pembuatan pupuk kompos, biogas, pupuk tanaman bunga dan sebagai media pertumbuhan jamur dan cacing tanah.

Berdasarkan Tabel 1 juga dapat dikatakan bahwa ada pula peternak yang mengkomsumsi ternak kelinci karena menurut mereka daging kelinci enak, seratnya halus dan secara fisik mirip dengan daging ayam, selain itu tidak memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengolahnya jika akan dikomsumsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartadisastra (1995) yang menyatakan bahwa daging kelinci mempunyai kualitas yang lebih baik daripada daging sapi, domba, atau kambing. Strukturnya lebih halus dengan warna dan bentuk fisik yang menyerupai daging ayam. Sebagai sumber gizi, daging kelinci mengandung kadar protein yang lebih

tinggi dibanding daging ternak lain, dan juga kandungan lemak serta kolesterolnya lebih rendah.

2. Pendapatan Peternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Salah satu hal yang dipertimbangkan dalam kajian ekonomi usaha ternak kelinci adalah dengan melihat tingkat pendapatan yang diperoleh oleh peternak dalam memelihara kelinci. Untuk mengetahui tingkat pendapatannya, maka perlu diidentifikasi jumlah penerimaan yang diperoleh dan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan selama periode pemeliharaan yaitu lima bulan. Adapun rinciannya dapat dilihat sebagai berikut :

a. Penerimaan Peternak Kelinci

Penerimaan peternak merupakan hasil yang diperoleh peternak selama memelihara kelinci, dimana nilainya diperoleh dari jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual.

Sumber penerimaan ternak kelinci meliputi jumlah ternak yang dijual dikalikan dengan harga jual ditambah dengan jumlah ternak pada akhir periode yang tidak terjual dikalikan dengan harga jual ternak.

Dari hasil penelitian, rata-rata jumlah penerimaan yang diperoleh oleh peternak sifatnya tetap meskipun hasil produksinya berubah. Biaya ini dikeluarkan tetap dikeluarkan baik ada atau tidak ada kegiatan dalam proses produksi. Komponen biaya tetap yanadalah Rp 1.542.097,00 per periode sedangkan rata-rata jumlah penerimaan per ekornya adalah Rp 61.495,00 dengan rata-rata jumlah skala usaha yaitu 39 ekor per peternak selama satu periode pemeliharaan.

b. Biaya Produksi Ternak Kelinci

Biaya produksi merupakan besarnya komponen biaya yang dikeluarkan oleh peternak selama satu periode produksi. Besarnya komponen biaya yang dikeluarkan merupakan salah satu dasar dalam menetapkan harga jual ternak supaya tetap dapat memperoleh keuntungan.

Biaya tetap merupakan semua biaya yang dikeluarkan yang g dikeluarkan oleh peternak kelinci adalah biaya tenaga kerja, penyusutan kandang, penyusutan peralatan dan pajak.

Tenaga kerja pada usaha kelinci ini dimasukkan dalam kategori biaya tetap, hal ini disebabkan karena biaya tenagakerja dibebankan pada akhir periode dan jumlahnya tetap

yaitu Rp 1.000,00 per ekornya. Tenaga kerja yang digunakan pun tidak menggunakan tenaga kerja orang lain namun dilakukan sendiri oleh peternak, karena mereka pada umumnya menganggap bahwa memelihara kelinci tidak terlalu susah dan cukup dilakukan oleh 1 - 2 orang. Hal ini karena kelinci dapat dipelihara di pekarangan rumah dan pemberian makanannya pun tidak terlalu rumit karena dapat diberikan sisa-sisa sayuran dan sayuran segar yang harganya tidak terlalu mahal seperti bayam dan wortel. Hal ini sesuai pendapat Sumoprastowo, R.M (1989) yang menyatakan bahwa kelinci mudah dipelihara dan dapat dipelihara pada halaman rumah yang sempit selain itu dapat diberikan sisa-sisa sayuran, rumput dan limbah pertanian.

Kandang yang digunakan pada usaha budidaya kelinci ini pada umumnya berbentuk segi empat yang terbuat dari kayu dan cukup sederhana dimana dindingnya terbuat dari bambu, papan, atapnya bisa berupa atap rumbia maupun atap seng yang ditempatkan baik di pekarangan kolong rumah, maupun dibuatkan kadang tersendiri yang terpisah dari rumah peternak.

Untuk menghitung biaya penyusutannya digunakan metode garis lurus atau *straight line method* yaitu dengan membagi biaya pengadaan kandang di awal periode di bagi dengan lama pemakaiannya.

Peralatan yang digunakan peternak berupa keranjang, ember, baskom dimana harga untuk memperolehnya tidak terlalu mahal karena umumnya bahannya terbuat dari plastik. Peralatan tersebut digunakan untuk tempat makan dan minum kelinci. Cara untuk menghitung penyusutannya pun menggunakan cara yang sama untuk menghitung penyusutan kandang.

Biaya tetap lainnya yang dikeluarkan adalah pajak bangunan kandang, dimana untuk menghitung besar pajaknya adalah dengan cara mengalikan luas kandang yang dipakai untuk memelihara kelinci dikalikan dengan besarnya jumlah pajak yang dibayarkan (meter per tahun yang dikonversi ke periode pemeliharaan). Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya tetap pada usaha pemeliharaan kelinci ini tidak terlalu besar yaitu hanya Rp 42 340,42 per periode atau Rp 1 077,45 per ekornya.

Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang jumlahnya ditentukan oleh besarnya skala usaha atau jumlah kelinci yang dipelihara. Dimana semakin banyak jumlah kelinci yang dipelihara maka besarnya biaya variabel akan semakin besar sebaliknya semakin kecil jumlah kelinci yang dipelihara maka jumlah biaya variabelnya semakin kecil.

Komponen biaya variabel dalam usaha budidaya kelinci ini meliputi : biaya pakan, biaya obat-obatan dan vaksin, dan biaya bibit. Makanan yang diberikan kepada kelinci terdiri atas sayuran segar, sisa-sisa sayuran, rumput, dan dedak.

Adapun rincian biaya tetap dan biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Komponen Biaya Produksi Pemeliharaan Ternak Kelinci Selama Ssatu Periode di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Jenis Biaya	Jumlah	Persentase (%)	Per Ekor (Rp)	Persentase (%)
		Per Periode (Rp)			
1	Biaya tetap	42 340,42	4,82	1 077,45	4,90
2	Biaya varia-	836 169,35	95,18	20 905,75	95,10
Jumlah		878 509,77	100,00	21 983,23	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Berdasarkan Tabel 2. dapat dikatakan bahwa besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak adalah rata-rata Rp 878.509,77 per periode dan Rp 21.983,23 per ekor. Komponen biaya terbesar dari biaya produksi adalah biaya variabel yaitu kurang lebih 95% dibandingkan dengan biaya tetapnya sekitar 5% baik per periode maupun per ekornya.

C. Tingkat Pendapatan Peternak Kelinci

Setelah diketahui jumlah penerimaan yang diperoleh dan besarnya biaya yang dikeluarkan selama satu periode maka pendapatan peternak dapat dihitung. Adapun jumlah pendapatan peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Peternak Kelinci Selama satu Periode di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Uraian	Jumlah (Rp)	
		Per periode	Per ekor
1.	Penerimaan	1 542 096,77	61 495,41
2.	Total biaya	878 509,77	21 983,23
	Jumlah	663.587,00	39.512,17

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008.

Berdasarkan Tabel 3. usaha peternakan kelinci dapat dikatakan menguntungkan karena jumlah penerimaan lebih besar dari besarnya biaya yang dikeluarkan oleh konsumen yaitu Rp 663 587,00 per periode dan Rp 39 512,17 per ekornya. (Asnawi, A., 2008). Besarnya pendapatan tersebut disebabkan karena komponen biaya produksi seperti biaya pakan tidak terlalu besar karena pakan yang diberikan kepada kelinci dapat diperoleh dari sisa-sisa sayuran, rumput dan dedak yang harganya murah. Selain itu biaya penyusutan kandang dan peralatan juga tidak terlalu besar karena biaya pengadaan kandang tidak terlalu mahal dan masa pakinya 5 - 6 tahun demikian pula untuk peralatan yang digunakan 5 - 10 tahun. Disisi lain, dalam hal penerimaan kelinci juga cukup baik karena harga jual di pasaran bisa menutupi besarnya biaya produksi (Prasetyo, S, 2002)

Tingkat pendapatan yang diperoleh oleh peternak kelinci merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan usaha pemeliharaan kelinci yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1996) yang menyatakan bahwa perhitungan pendapatan dan keuntungan perlu diperhatikan terutama perhitungan untung rugi memang dilakukan per tahun atau per periode dan untuk seluruh aktivitas peternakan selama kurun waktu tertentu. Perhitungan itu dapat menjadi alat untuk mengevaluasi hasil penjualan.

3. Skala Usaha yang Menguntungkan bagi Peternak Kelinci

Untuk mengetahui skala usaha atau jumlah ternak yang menguntungkan untuk dipelihara dapat diketahui dengan menghitung *Break Event Point (BEP)* atau titik impas usaha peternakan. BEP menunjukkan kondisi perusahaan tidak untung atau rugi sehingga pada BEP unit dapat diketahui berapa jumlah ternak yang dapat dipelihara yang dapat memberikan keuntungan yaitu diatas dari nilai BEP-unit yang diperoleh.

Menurut Suratiyah (2006), untuk menentukan BEP-unit (ekor) dapat diperoleh dari hasil perhitungan antara biaya tetap (FC) dibagi hasil pengurangan antara P (harga per unit) dengan AVC (biaya variabel per unit).

Pada penelitian ini, nilai BEP yang diperoleh adalah 0,056 atau 1 ekor. Hal ini berarti bahwa peternak mencapai BEP atau tidak untung atau rugi jika hanya memelihara kelinci meskipun satu ekor atau peternak akan memperoleh keuntungan jika memelihara 2 ekor lebih.

Hal tersebut dapat dijadikan alasan mengapa masyarakat mau memelihara kelinci dan terdapat

peningkatan jumlah peternak jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebanyak 40 orang (Yusriadi, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Produk dan hasil ikutan yang dapat dimanfaatkan oleh peternak adalah daging untuk dikonsumsi dan feces yang dimanfaatkan untuk tanaman bunga meskipun tidak dikomersialkan, selain itu dijual kepada konsumen baik secara langsung maupun melalui pedagang perantara.
2. Pendapatan peternak kelinci cukup besar yaitu rata-rata Rp 39 512,17 per ekor selama satu periode pemeliharaan (lima bulan).
3. Skala usaha atau jumlah ternak yang layak untuk dipelihara oleh peternak adalah 2 ekor ke atas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan bahwa beternak kelinci perlu tetap dikembangkan karena ternak kelinci memiliki potensi yang cukup baik yaitu produknya dapat dikonsumsi, fecesnya dapat dimanfaatkan dan nilai jualnya cukup baik, jumlah pendapatan cukup besar dan mudah dalam hal pemeliharaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Asnawi, A., 2008. *Keragaan Faktor Pendorong Peternak Memelihara Ternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*. Laporan DPP. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanudddin, Makassar

Kartadisastira, H. R. 1995. *Beternak Kelinci Unggul*. Penerbit Kanisius Yogyakarta

-----, 1997. *Ternak Kelinci. Teknologi Pascapanen*. Penerbit Kanisius Yogyakarta

Prasetyo S. 2002. *Ternak Kelinci Bisa Menghasilkan Devisa*. Sinar Harapan, Jakarta

Rasyaf. 1996. *Memasarkan Hasil Peternakan*. Penebar Swadaya, Jakarta

Rismunandar. 1986. *Meningkatkan Konsumsi Protein Dengan Beternak Kelinci*. Penerbit Sinar Baru. Bandung

Sarwono, B. 2002. *Kelinci Potong dan Hias*. Penerbit AgroMedia Pustaka, Jakarta

Soekartawi. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Indonesia University Press, Jakarta

-----, 1995. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sugiyono. 2002. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Jakarta